

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Eneng Nurdianti¹, Dedah Jumiati²

¹ IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

² IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ tulif06@gmail.com, ² dedah_jumiati@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to know the effectiveness of the application of Distance Learning (PJJ) in improving the cognitive abilities of children aged 5-6 years. This distance learning is carried out by the teacher providing learning through electronic media, namely Hand Phones (HP), videos, and pictures that are conveyed to parents, and then the parents teach them to their children. In this study, the method used is a qualitative descriptive method in which the researcher tries to describe the symptoms or circumstances that exist, namely the situation according to what it was when the research was conducted. The subjects of this study were the 5-6 years age group in family planning. Pelangi Ummul Baneen, Cimahi city. This research was conducted in each house around the KB. Pelangi Ummul Baneen is in Cibabat village, Cimahi City. The technique of collecting data was carried out through interviews, observation, and documentation while the data analysis was carried out qualitatively. The results showed that the effectiveness of the application of Distance Learning in improving children's cognitive depends on the role of teachers and parents at home as well as the selection of topics and the way of delivery of learning that makes children aged 5-6 years happy to get this Distance Learning.

Keywords: Teacher's role, Parent's role, Cognitive Abilities, Distance Learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui efektifitas penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Pembelajaran jarak jauh ini dilakukan dengan cara guru memberikan pembelajaran melalui media elektronik yaitu Hand Phone (HP), video dan gambar yang disampaikan kepada orang tua lalu kemudian orang tua mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dimana peneliti berusaha mendeskripsikan gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Adapun subyek penelitian ini adalah kelompok usia 5-6 tahun di KB. Pelangi Ummul Baneen kota Cimahi. Penelitian ini dilakukan di rumah masing - masing yang berada disekitar KB. Pelangi Ummul Baneen yaitu di kelurahan Cibabat, Kota Cimahi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi foto sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas penerapan Pembelajaran Jarak Jauh dalam meningkatkan kognitif anak tergantung dari peran guru dan orang tua di rumah serta pemilihan topik serta cara penyampaian pembelajaran yang membuat anak usia 5-6 tahun senang mendapatkan Pembelajaran Jarak Jauh tersebut.

Kata Kunci: Peran Guru, Peran Orang Tua, Kemampuan Kognitif, Pembelajaran Jarak Jauh

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan khususnya di Indonesia menunjukkan perkem-

bangannya yang cukup pesat salah satunya adalah pendidikan untuk Anak Usia Dini

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.3 | Mei 2021

(Firdaus & Ansori, 2019). Masa PAUD ini juga disebut dengan masa *golden age* (usia emas) atau masa peka yang terjadi sekali selama kehidupan manusia. Berdasarkan UUD Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan dalam (Depdiknas: 2003), pendidikan anak usia dini merupakan salah satu usaha yang dilakukan seorang dewasa kepadanya sejak lahir sampai dengan 6 tahun. Hal ini didasarkan pada perkembangan dan pertumbuhan anak secara jasmani serta rohani agar kelak ia mampu memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sugianti & Aprianti, 2019).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu mitra kerja orang tua dalam mengoptimalkan pelayanan pendidikan bagi putra-putrinya. Hal tersebut dikarenakan orang tua membutuhkan sarana dan prasarana agar putra putri mereka mendapatkan pengajaran dan pengarahan yang sesuai dengan rentang usia mereka, di PAUD putra putri mereka mendapatkan pembelajaran dengan berbagai metode diantaranya metode bermain, bercerita, bermain peran dan metode-metode lainnya yang menyenangkan bagi Anak Usia Dini.

Tujuan PAUD adalah untuk menyempurnakan perkembangan otak anak usia dini. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan inti anak-anak adalah menggambar, menyanyi, berbaris, bermain, serta melakukan pekerjaan tangan, secara bebas juga teratur (Sugianti & Aprianti, 2019). Kegiatan-kegiatan inti yang dilakukan anak-anak tersebut dapat meningkatkan 6 aspek perkembangan anak yaitu NAM, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif dan seni.

Sedangkan aspek perkembangan yang peneliti teliti adalah aspek kognitif. Menurut teori dari Piaget, (dalam Desmita. 2007) perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak disebut tahap pra-operasional, yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil terbentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan pada hal yang magis. Tetapi, sebagai “pra” dalam istilah praoperasional menunjukkan bahwa pada tahap ini difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak, istilah “operasional” menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Dalam tahap praoperasional, pemikiran masih kacau dan tidak terorganisir dengan baik. Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku dan mencakup transisi dari penggunaan simbol-simbol primitif kepada yang lebih maju.

Menurut Alfred Binet (dalam Ahmad Susanto, 2011) potensi kognitif seseorang tecermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun yang menyangkut kemampuan motorik.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mulai di gaungkan pemerintah pada pertengahan bulan Maret 2020 dalam mengantisipasi menyebarnya pandemi Virus Covid-19 di Indonesia. Pembela-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.3 | Mei 2021

jaran jarak jauh ini perlu dilakukan karena belajar di sekolah biasanya melibatkan banyak orang yaitu anak-anak dan guru yang akan berjumlah sekitar 15 orang di dalam satu kelas. Sedangkan dalam masa pandemi ini orang dilarang berkerumun karena berpotensi menyebarkan virus covid-19 yang kemungkinan besar berasal dari *dproplets* atau cipratan air liur.

Terdapat berbagai respon guru, orang tua dan anak dalam menyambut PJJ ini, ada yang siap, terpaksa siap, dan banyak juga yang tidak siap sama sekali. Tanpa persiapan apa pun, sistem belajar mengajar berubah dari tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan teknologi. Mungkin bagi sekolah-sekolah modern yang telah menerapkan sistem teknologi informasi kepada anak muridnya mereka tidak akan terlalu terkejut mendapatkan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, namun bagi sekolah - sekolah biasa dan berada di kabupaten atau pelosok-pelosok terpencil, pembelajaran sistem PJJ ini dirasakan akan membentarkan mereka yang minim sarana dan prasarannya.

Namun untuk membantu dan sedikit meringankan beban para peserta didik, pemerintah melalui KeMenDikBud memberikan subsidi kuota gratis internet bagi siswa, guru, mahasiswa dan dosen selama masa Pembelajaran Jarak Jauh untuk 4 bulan yang dimulai pada bulan September 2020.

Peran orang tua khususnya ibu sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan kognitif anak. Anak yang kemampuan kognitifnya berkembang mampu memecahkan berbagai masalah sederhana dalam kehidupan sehari hari dengan cara fleksible dan diterima sosial. Perkembangan kognitif anak mengacu pada bagaimana seseorang memperse-

sikan, berpikir, dan memperoleh pemahaman tentang dunianya melalui interaksi faktor genetik dan belajar. Di antara bidang pengembangan kognitif adalah pengolahan informasi, kecerdasan, penalaran, pengembangan bahasa, dan memori.

Peran orang tua dan guru tidak dapat dipisahkan karena keduanya sangat berkaitan. Guru yang memberikan bimbingan penuh kepada anak di sekolah tidak akan menjadi maksimal jika tidak mendapat support atau dorongan dari orang tua di rumah.

Peran guru juga sangat mendukung perkembangan kognitif anak hal tersebut dikarenakan guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi perkembangan anak. Guru harus paham tentang karakteristik anak dan juga pemahaman tentang apa saja yang memang harus diajarkan kepada anak sesuai jenjang umur mereka.

Memusatkan pembelajaran pada anak berarti harus membangkitkan aktivitas anak. Anak membutuhkan kesempatan untuk melakukan tindakan terhadap objek yang dipelajarinya. Menurut Piaget (dalam Slameto, 2010), mengetahui suatu objek adalah dengan melakukan sesuatu pada objek tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membangkitkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Bila siswa menjadi individu yang mau berpartisipasi secara aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.

Oleh karena itu guru harus mampu memaparkan dan memberikan pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk bisa lebih meningkatkan berbagai aspek perkembangan yang sesuai dengan

rentang usianya. Perhatian dari guru akan membuat anak terarahkan pada pengetahuan yang lebih mendalam karena dalam masa keemasan mereka (antara umur 3 sd 6 tahun) anak akan mampu menangkap pembelajaran dibandingkan diluar masa emas mereka. Selain itu, guru sebagai penanggung jawab dalam hal pendisiplinan anak harus mampu mengontrol setiap aktivitas anak didik mereka sehingga pembelajaran yang didapat oleh mereka tidak menyimpang.

Pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas anak tentunya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan rentang usia mereka. Karena jika anak mendapatkan pembelajaran diluar dari kebutuhan dan rentang usianya maka pembelajaran tersebut akan menjadi tidak efektif dan tidak berguna.

Menurut Piaget (dalam Desmita, 2007) struktur kognitif anak yang berinteraksi dengan pengalaman baru akan dapat menimbulkan minat dan menstimulasi perkembangan kognitif yang lebih lanjut. Setiap guru perlu menghubungkan pelajaran dengan pengalaman atau pengetahuan yang memang telah dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akan menjadi efektif jika guru dan orang tua bekerja sama dengan baik sehingga kemampuan kognitif anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Hal ini dikarenakan Anak Usia Dini belum bisa memahami arti PJJ yang sebenarnya sehingga perlu pemahaman dari orang tua dan guru. Selain itu juga anak belum bisa membaca perintah yang disampaikan oleh guru (kecuali guru memberikan pembelajaran melalui video). Oleh karena itu peran orang tua lebih dominan dalam Pembelajaran Jarak Jauh ini, karena mereka harus

mengawasi anak agar dapat melakukan tugas yang diberikan guru secara baik dan benar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun setelah diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), serta apakah peran guru dan orang tua berpengaruh pada perkembangan kognitif anak usia dini?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan dan implementasi penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini serta untuk mengetahui respon orang tua dan peserta didik setelah diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini dilakukan pada awal-awal ajaran baru tahun 2020/2021.

Adapun 3 tahapan dari penelitian deskriptif adalah :

- Tahap persiapan, peneliti beserta guru mempersiapkan bahan ajar berupa RPP yang disampaikan kepada orang tua via Hand Phone (HP) dengan menggunakan pesan whatups ataupun video dan gambar
- Tahap pelaksanaan adalah ketika orang tua menerima pesan dari guru kemudian menyampaikannya kepada peserta didik.
- Tahap Evaluasi, peneliti melakukan evaluasi dari pembelajaran yang diberikan dengan menggali aspek kognitif peserta didik.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Wawancara terhadap guru dan orang tua peserta didik
- Pengamatan (observasi) terhadap pembelajaran anak di rumah
- Dokumentasi berupa foto dan video dari orang tua

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005).

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelompok usia 5-6 tahun di Kb. Pelangi Ummul Baneen yang terdiri dari 5 orang peserta didik perempuan dan 3 orang peserta didik laki-laki. Jadi total populasi sebanyak 8 orang.

Sedangkan instrumen penelitian ini dikerucutkan pada variabel terkait yaitu perilaku kognitif anak usia 5-6 tahun di KB. Pelangi Ummul Banneen. Responden dari instrumen penelitian ini adalah guru dan orang tua. Dan berikut detail dari instrumen penelitian tersebut :

1. Variabel : Kognitif
2. Responden : guru dan orang tu
3. Teknik Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi / Pengamata

A. Indikator : Kesiapan pengetahuan Anak yang dapat segera muncul bila di perhatikan, responder guru dengan pertanyaan penelitian sbb :

- 1) Apakah Anak sudah siap untuk mendapat pengetahuan sesuai dg rentang usianya ?
- 2) Apakah pengetahuan yang diberikan kepada anak sesuai dengan kapasitas anak?

B. Indikator : Anak Komprehensif dalam penafsiran informasi, responder guru dengan pertanyaan penelitian sbb :

- 1) Apakah anak cukup komprehensif dalam menafsirkan Informasi?
- 2) Apakah anak faham akan informasi yang dia dapatkan?

C. Indikator : Anak dapat Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, responder orang tua dengan pertanyaan penelitian sbb :

- 1) Apakah anak dapat menerapkan pengetahuan yang didapatnya pada kegiatan sehari - hari?
- 2) Apakah anak terbiasa meng aplikasikan pengetahuan yang didapatnya pada kehidupan sehari hari?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 2 pekan dirumah masing-masing terhadap 8 peserta didik yang terdiri dari 6 peserta didik perempuan dan 2 peserta didik laki laki, dapat diketahui bahwa kemampuan kognitif anak selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tergantung dari peran guru dan orang tua dalam menyampaikan dan membimbing para peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari perilaku beberapa peserta didik yang telah diteliti.

Hasil penelitian dapat memuat berbagai hal meliputi pengungkapan data instrumen penelitian dan hasil analisis data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang terkait.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengobservasi anak yang diteliti.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Tempat dan lokasi

Tempat penelitian berada di sekitar KB. Pelangi Ummul Baneen yaitu di Rw. 14 kelurahan Cibabat.

2. Keadaan orangtua

Orang tua terdiri dari ibu, bapak yang menjaga dan merawat anak sedari kecil hingga dewasa. Pada Anak usia Dini tugas orang tua adalah untuk mempersiapkan dan melengkapi perkembangan anak sehingga dia beranjak dewasa. Orang tua dari semua anak yang diteliti masih lengkap, terdiri dari ayah dan ibu.

3. Keadaan anak

Anak yang menjadi subjek penelitian memiliki kriteria umur 5-6 tahun serta dalam kondisi sehat. Peneliti mengambil sampel 8 anak dari 8 keluarga yang berbeda didalam lingkungan tersebut, yaitu Au, Ak, Ala, Al, Ash, El, Rid dan Zhaf. Kedelapan anak tersebut kami teliti berdasarkan 3 kriteria yaitu :

1. Kriteria 1 : Orang tua yang Cepat merespons pembelajaran dari Guru dan menyampaikannya kepada anak
2. Kriteria 2 : Orang tua yang *slow* respons karena menunggu hingga mood anak duntuk belajar datang.
3. Kriteria 3 : Orang tua yang cuek dan tidak bisa memaksakan anaknya untuk mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh

B. Peran Guru dalam memberikan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang menarik sesuai RPPH sehingga dapat meningkatkan perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Menurut Kamila (2017) Guru dengan latar belakang pendidikan sarjana PAUD sebagian besar melaksanakan tahapan persiapan yang meliputi pembuatan program tahunan, program semester, penetapan tema, membuat rencana kegiatan mingguan hingga RPPH. Kemudian pelaksanaan pembelajaran yang

meliputi kemampuan komunikasi guru dengan anak, kemampuan penelolan dan pelaksanaan proses pembelajaran, hingga evaluasi yang meliputi pencatatan perkembangan anak yang dilakukan setiap hari atau setiap waktu yang ditentukan kemudian didokumentasikan melalui dokumen penilaian. Berbeda dengan guru yang memiliki latar belakang pendidikan bukan sarjana PAUD dan tidak ditunjang dengan diklat ke-PAUDan yang terlihat masih belum selalu mempersiapkan pembelajaran dengan merancang RPPH.

Faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Faktor eksternal adalah berdasarkan stimulus yang diberikan oleh seorang guru dalam melakukan bimbingan terhadap peserta didik. Oleh karena itu peran seorang guru yang profesional dalam mengelola pembelajaran sangat diperlukan. Kemudian faktor internalnya adalah kemampuan yang telah ada pada diri peserta didik itu sendiri yang berkaitan dengan kemampuan kognitif itu sendiri. Maka dari itu prinsip-prinsip mengajar yang harus dipenuhi seorang guru adalah melakukan pendekatan terhadap anak, membangkitkan aktivitas anak, pembelajaran secara individual dan kelompok, serta mengorganisir interaksi sosial peserta didik.

Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di KB. Pelangi Ummul Baneen, guru membuat RPPH dan mengemasnya dalam sebuah narasi yang singkat dan padat yang kemudian disampaikan kepada orang tua melalui group *Whatapps* (WA). Orang tua menerima pesan tersebut lalu kemudian membimbing anaknya untuk melakukan berbagai tugas sesuai dengan yang disampaikan guru. Dan berdasarkan konsep Piaget (Budiningsih,

2005) untuk menyusun pembelajaran diperlukan langkah - langkah berikut ini :

1. Menentukan tujuan pembelajaran;
2. Memilih materi pelajaran;
3. Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif;
4. Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi, dan sebagainya;
5. Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berpikir siswa;
6. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

C. Peran Orang Tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak

Dalam penelitian ini kami menemukan 3 kriteria atau type orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh :

1. Type Orang tua yang ketika menerima pembelajaran dari guru mereka langsung menyampaikannya kepada anak, membimbing anak untuk mengerjakannya, setelah tugas selesai lalu mengupload hasilnya ke group di pagi hari.
2. Type Orang tua yang membaca pesannya di siang hari dan anak sudah keburu pergi bermain dan susah untuk menyuruh anak mengerjakan tugas, namun akhirnya tugas dikerjakan oleh anak dan mengupload hasilnya sore hari.
3. Type Orang tua yang tidak bisa memaksa anaknya untuk mengerjakan tugas dari guru dan akhirnya sering tugas tidak diselesaikan pada hari tersebut.

Peran orang tua yang mendukung anak dari rumah menjadi sangat penting dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini karena Anak usia Dini (AUD) masih sangat bergantung pada keberadaan orang tua yang membimbing mereka untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah sehingga kemampuan kognitif anak akan berkembang sesuai harapan dan tahapan umur mereka.

D. Penilaian aspek kognitif setelah diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh

Penelitian ini difokuskan dalam meningkatkan kemampuan kognitif Anak usia Dini setelah diterapkannya Pembelajaran Jarak Jauh. Adapun yang kami teliti 6 indikator sebagai berikut :

1. “Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik”, dari 8 anak yg diteliti 6 anak telah mencapai tahap Mulai Berkembang (MB) sedangkan 2 anak mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu Ala dan Zhaf.
2. “Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial”, dari 8 anak yang diteliti 6 anak telah mencapai tahap Mulai Berkembang (MB) sedangkan 2 anak mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu Al dan El.
3. “Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”, dari 8 anak yang diteliti 1 anak Belum Berkembang (BB) yaitu Ash, 6 anak telah mencapai tahap Mulai Berkembang
4. Indikator “Mengenal Pola ABCD” dari 8 anak yang diteliti 1 anak Belum Berkembang (BB) yaitu Ash, 7 anak telah mencapai tahap Mu-

- lai Berkembang (MB) yaitu Au, Al, Ak, Ala, El, Rid dan Zhaf.
5. "Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan", dari 8 anak yang diteliti 8 anak telah mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu Au, Al, Ak, Ala, Ash, El, Rid dan Zhaf
 6. "Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dr paling kecil ke paling besar dan sebaliknya", dari 8 anak yang diteliti : 1 anak Belum Berkembang (BB) yaitu Ash, 4 anak telah mencapai tahap Mulai Berkembang (MB) yaitu Au, Ak, Al dan Rid, sedangkan 2 anak mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu Ala dan Zhaf.

Dari penilaian 6 indikator aspek kognitif tersebut diatas dapat kami simpulkan sebagai berikut :

1. Au, Ak, Ala, & Zhaf. Mereka mendapat penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dikarenakan orang tuanya mendukung dan membimbing penuh anak-anaknya untuk mengerjakan tugas sesuai arahan dari guru dan mengerjakannya sesuai yang diberikan guru dan anak menjadi disiplin karena dipantau penuh oleh orang tuanya.
2. Al, Rid & El. Mereka mendapat penilaian Mulai Berkembang (MB), hal ini dikarenakan orang tuanya membimbing anak sesuai dengan permintaan anak untuk mengerjakan tugas setelah anak melakukan aktifitas kesukaannya (main, tidur, nonton, dll)
3. Ash Yang mendapatkan penilaian Belum Berkembang (BB) dikarenakan orang tua tidak membimbing penuh anak dan cenderung cuek walaupun anak tidak melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa 4 anak yang mendap-

atkan pengarahan dan bimbingan penuh dari orang tua mendapatkan penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak yang mendapatkan bimbingan dan pengarahan sesuai dengan keinginan anak mendapatkan penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 anak yang tidak mendapatkan bimbingan serta pengarahan penuh dari orang tua mendapatkan nilai Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas telah terbukti bahwa peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk menunjang berkembangnya kemampuan kognitif anak karena perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya adalah berdasarkan stimulus yang diberikan oleh seorang guru dalam melakukan bimbingan terhadap anak. Hal ini dikarenakan peranan seorang guru yang profesional dalam mengelola pembelajaran. Selain peran guru peran orang tua juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kognitif anak. Karena orang tua (terutama ibu) hampir 24 jam mendampingi anak ketika berada di dalam rumah. Orang tua mendidik anaknya berbagai hal yang dimulai dari pendidikan karakter sampai pendidikan lainnya. Faktor internalnya adalah kemampuan yang telah ada pada diri anak tersebut yang berkaitan dengan kemampuan kognitif.

KESIMPULAN

Dari penelitian tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tergantung dari peran guru dan orang tua di rumah serta pemilihan topik serta cara penyampaian pembelajaran yang membuat anak usia 5-6 tahun senang menda-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.3 | Mei 2021

patkan Pembelajaran Jarak Jauh ini. Hal ini dikarenakan bimbingan guru serta arahan orang tua masih diperlukan oleh Anak Usia Dini yang baru mengalami Pembelajaran jarak Jauh dan dilakukan di rumah sendiri tanpa teman-temannya.

Perkembang kognitif Anak Usia Dini pada rentang usia 5-6 tahun di KB. Pelangi Ummul Baneen tergantung dari peran guru dan orang tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh ini karena guru dan orang tua berperan sebagai motivator sekaligus pembimbing Anak Usia Dini dalam melakukan berbagai kegiatan dan aktifitas pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 sehingga diharapkan penyebaran virus Covid-19 dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengan-tar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pem-belajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkem-bangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, N. M., & Ansori, A. (2019). *Op-timizing Management of Early Childhood Education in Commu-nity Empowerment*. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 89-96.
- Kamila, I. N. (2017). *PERBEDAAN KIN-ERJA MENGAJAR GURU PEN-DIDIKAN ANAK USIA DINI DIT-INJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN*. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 38-56.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurtaniawati, N. (2017). *PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI*. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 1-20.
- Sugiarti, S., & Aprianti, E. (2019). *MENINGKATKAN KONSEP BI-LANGAN MELALUI BERMAIN KENCLENG KELERENG*. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Ino-vatif Adaptif)*, 2(5), 268-275.
- Slameto (2010) *Belajar& Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 ten-tang Pencegahan Covid-19